

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian negara berperan penting sebagai indikator kemakmuran kehidupan masyarakatnya. Masyarakat yang makmur tercipta dari kondisi ekonomi negara yang stabil. Oleh karenanya, setiap negara di dunia berlomba-lomba untuk menciptakan kestabilan setiap komponen pendukung ekonomi, seperti politik, sosial, budaya, dan sebagainya di tengah tantangan global. Tantangan global menuntut setiap negara untuk mengeluarkan kebijakan maupun regulasi yang dapat menjaga kestabilan ekonomi demi mewujudkan tujuan akhir yakni meningkatnya pertumbuhan ekonomi, menurunnya tingkat pengangguran, dan terwujudnya stabilitas harga, termasuk negara Indonesia.

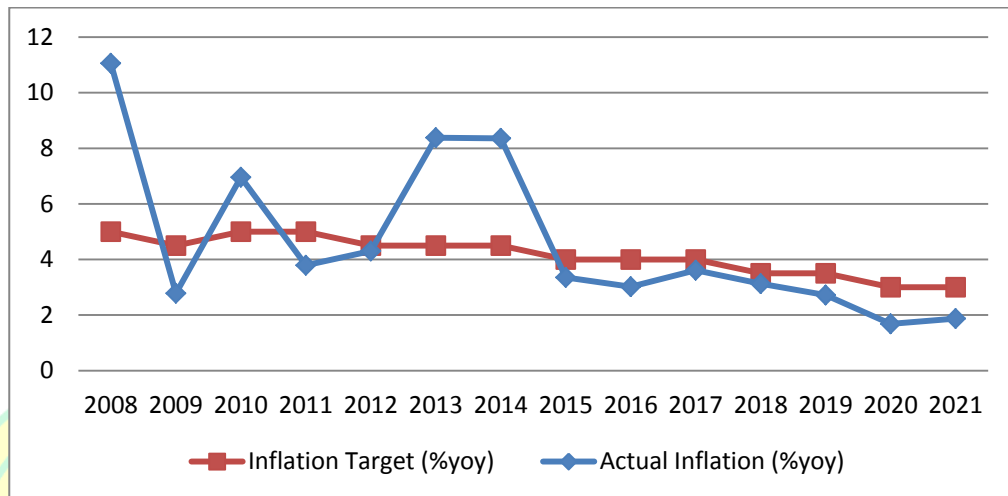
Stabilitas harga di Indonesia erat kaitannya dengan peran Bank Indonesia selaku lembaga moneter penjaga kestabilan nilai rupiah diukur dari dua aspek yakni nilai rupiah atas mata uang negara lain diukur melalui nilai tukar serta nilai rupiah atas harga komoditas diukur melalui tingkat inflasi. Inflasi adalah peningkatan harga komoditas barang dan jasa secara umum serta terus menerus di waktu tertentu. Tingginya nilai inflasi akan mempengaruhi penurunan daya beli konsumen sedangkan rendahnya nilai inflasi akan mempengaruhi penurunan laba hasil penjualan pelaku usaha sehingga dapat menaikkan tingkat pengangguran. Maka dari itu, otoritas moneter memelihara tingkat inflasi pada keadaan stabil dan rendah guna menjaga kestabilan nilai rupiah atas harga barang dan jasa.

Guna mewujudkan tujuan inflasi rendah serta stabil, pada tahun 2005 Bank Indonesia selaku bank sentral menetapkan *Inflation Targeting Framework* (ITF), yaitu inflasi sebagai target sasaran operasional utama dari

kebijakan moneter. Setelah krisis keuangan global 2008/2009, ITF berubah menjadi *Flexible* ITF guna memperkuat sasaran kebijakan Bank Indonesia. Target inflasi dan perilaku inflasi menentukan respon kebijakan moneter sehingga menjadi penentu waktu dan besaran kebijakan yang dilakukan. Dari sisi target inflasi, kebijakan moneter ditujukan untuk mencapai target inflasi sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Target inflasi tersebut ditentukan oleh pemerintah dengan melakukan koordinasi dengan Bank Indonesia sehingga kredibilitas kebijakan moneter dapat tercapai.

Ekonomi global telah memberikan guncangan negatif terhadap inflasi Indonesia selama dua puluh tahun terakhir, mulai dari krisis ekonomi 2008 (*great recession*), krisis utang luar negeri di Eropa 2010 – 2012, dan pandemi Covid-19. *Shocks-shocks* negatif dapat berdampak pada ketidakstabilan ekonomi domestik sehingga pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan yang berdampak luas dan berkelanjutan.

Sebagai contoh, saat terjadi *shocks* akibat pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia melakukan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) melalui peningkatan layanan kesehatan, dukungan dunia usaha, dan peningkatan tingkat konsumsi masyarakat secara agregat guna mendorong daya beli. Selain itu, Bank Indonesia melakukan respon kebijakan, seperti penurunan suku bunga BI7DRR menjadi 3,5%, pelonggaran likuiditas dengan penurunan GWM, pada sektor pasar uang dan valas berupa penguatan operasi moneter dan *triple intervention*, pada sektor makroprudensial berupa uang muka 0% untuk beberapa kredit, dan pada sistem pembayaran berupa gerakan pembayaran non tunai. Sayangnya, kebijakan tersebut tidak dapat mempengaruhi inflasi aktual untuk mencapai target inflasi. Grafik di bawah adalah grafik dari data inflasi aktual dan target inflasi di Indonesia.



Gambar 1.1 Inflasi Aktual dan Target Inflasi Indonesia

Sumber : Diolah oleh penulis, 2022

Diketahui bahwa inflasi aktual tidak mencapai sasaran sesuai dengan target inflasi yang ditetapkan sebab target inflasi yang diumumkan bank sentral tidak dijadikan acuan ekspektasi di masyarakat kemudian menimbulkan deviasi inflasi aktual dan target inflasi menandakan bahwa gagalnya transmisi kebijakan moneter dalam mengarahkan tingkat inflasi menuju target. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah interaksi perilaku bank sentral dan pelaku ekonomi mengalami perubahan, *time lag* kebijakan moneter cukup lama, serta perubahan ekonomi dan keuangan.

Tekanan inflasi aktual paling tinggi dan melampaui jauh dari target inflasi pada tahun 2008, 2013, dan 2014. Tahun 2008, tekanan inflasi disebabkan karena efek krisis *subprime mortgage* dan tekanan harga komoditas global terutama pangan dan minyak dunia sehingga menyebabkan kenaikan BBM domestik dan mendorong kenaikan indeks harga konsumen. Pada tahun 2013 dan 2014, tekanan inflasi juga didorong oleh kenaikan harga BBM untuk menjaga keseimbangan APBN karena terjadi penurunan produktivitas minyak di Indonesia sehingga mendorong kenaikan subsidi BBM impor dan membebankan anggaran negara yang seharusnya

diperuntukan untuk masyarakat miskin. Kenaikan harga BBM memegang peranan penting bagi kenaikan inflasi *administered price* di Indonesia karena kenaikan harga BBM berada di bawah kuasa pemerintah dan dapat membuat harga komoditas lain terdorong naik.

Selanjutnya pada periode lain, inflasi aktual berada di bawah target inflasi. Kondisi ini mengartikan bahwa inflasi terkendali di bawah target pada tingkat rendah dan stabil yang ditetapkan Bank Indonesia namun belum tepat mencapai target. Berikut beberapa faktor penyebab sulitnya inflasi aktual mencapai target inflasi, yaitu pertama adalah masih banyaknya *supply shocks*, perlu diketahui bahwa terdapat tekanan komponen dis Agregasi inflasi yang terjadi di luar kontrol kebijakan moneter, yaitu inflasi komoditas harga diatur pemerintah (*administered price*) dan inflasi komoditas bergejolak (*volatile food*). Inflasi *administered price* cenderung disebabkan oleh kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah yakni tarif listrik, tarif kendaraan umum, BBM, dan sebagainya sedangkan inflasi komoditas *volatile food* terjadi karena *shocks* dari sisi pasokan yakni gangguan alam, gagal panen, dan perubahan tingkat harga komponen pangan domestik serta global. Selain itu, saat ini diperparah dengan kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan *supply shocks* berupa penutupan pabrik produksi, pembatasan perjalanan antar wilayah, penutupan perbatasan, dan sejenisnya (Baldwin & Mauro, 2020).

Kedua adalah adanya eksternal *shocks*, seperti kemerosotan ekonomi global sehingga inflasi sulit diarahkan menuju target. Ketiga adalah kompleksitas permasalahan di sektor moneter, seperti likuiditas. Likuiditas di sektor perbankan menentukan tingkat efektivitas kebijakan moneter untuk mencapai target inflasi karena kelebihan likuiditas akan mendorong pelemahan jalur suku bunga dalam jalur transmisi, campur tangan bank sentral di pasar uang, dan kondisi neraca bank sentral. Keempat adalah belum optimalnya komunikasi kebijakan dalam mengarahkan ekspektasi. Kualitas komunikasi kebijakan belum mengalami perbaikan dari tahun 2011 sampai dengan Mei 2018 karena tidak ada perubahan kebaikan pada indikator

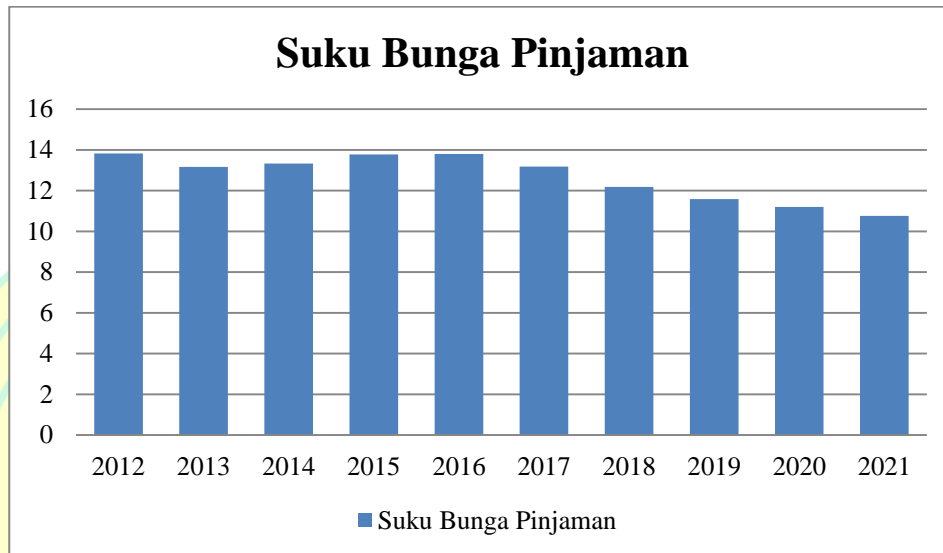
keterbacaan dan kejelasan siaran pers Rapat Dewan Gubernur (RDG) (Bathaluddin et al., 2019).

Jika terjadi inflasi secara terus menerus dan tidak dapat diselesaikan, maka menimbulkan masalah lainnya, seperti menurunnya daya beli konsumen sebab peningkatan harga barang dan jasa tidak diikuti dengan meningkatnya pendapatan nominal masyarakat berpenghasilan tetap, tidak meratanya distribusi pendapatan, mengurangi investasi dan minat menabung masyarakat, menurunnya daya saing perdagangan internasional, dan menurunnya nilai rupiah atas mata uang negara lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka Bank Indonesia menerapkan jalur transmisi yakni jalur nilai tukar, jalur harga aset, jalur uang, jalur kredit, jalur ekspektasi, dan jalur suku bunga. Jalur nilai tukar, jalur suku bunga, dan jalur kredit merupakan tiga jalur yang berperan penting dalam mempengaruhi inflasi (Kamber & Mohanty, 2018; Gregor & Melecky, 2018; Astuti & Hastuti, 2020; Huh & Lee, 2021; Farajnezhad, 2022). Hal tersebut mengindikasikan bahwa suku bunga, nilai tukar, dan kredit dapat mempengaruhi tingkat inflasi aktual.

Suku bunga merupakan instrumen sektor keuangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah uang beredar sebab memberikan pengaruhnya terhadap sektor riil. Perubahan suku bunga akan mengikuti perubahan suku bunga acuan, yaitu suku bunga *deposit facility* dan *lending facility* atas perubahan *BI 7 Days Reserve Repo Rate (BI7DRR)*. Menurut Teori Keynes, suku bunga di dalam suatu negara dapat berdampak pada tingkat inflasi. Jika laju inflasi cenderung meningkat, maka Bank Indonesia dapat mengeluarkan kebijakan moneter yakni peningkatan BI7DRR yang selanjutnya akan ditransmisikan melalui semua jalur, seperti jalur suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman. Reaksi terbesar atas perubahan BI7DRR dialami oleh suku bunga pinjaman dibanding dengan suku bunga deposito

(Bathaluddin et al., 2019). Berikut adalah data tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia pasca *Flexible ITF*.



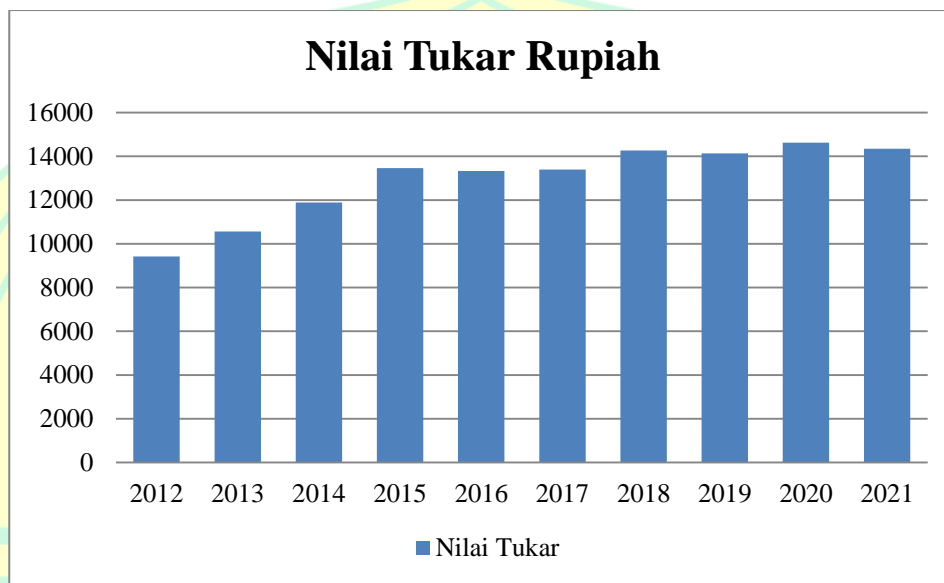
Gambar 1.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia

Sumber : Diolah oleh penulis, 2022

Pada grafik di atas, tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia cenderung stabil mengikuti arah kebijakan moneter. Kenaikan suku bunga pada rentang tahun 2013 – 2016 mengindikasikan bahwa otoritas moneter menerapkan *tight money policy* bertujuan untuk mengurangi pertumbuhan kuantitas uang di masyarakat guna menekan laju inflasi. Sementara itu, pada rentang tahun 2016 – 2021 mengindikasikan bahwa otoritas moneter menetapkan *easy money policy* dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan jumlah uang beredar guna meningkatkan laju inflasi mencapai target.

Jalur nilai tukar sebagai salah satu jalur transmisi berperan penting guna mengarahkan inflasi menuju target. Tentunya, rezim nilai tukar berpengaruh terhadap kebijakan moneter yang diterapkan. Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas menyebabkan nilai tukar sangat dipengaruhi oleh penawaran serta permintaan mata uang di pasar valas. Nilai tukar menyebabkan perubahan nilai inflasi secara kontemporer, jangka pendek, maupun jangka panjang (Djuranovik et al., 2019). Ketika nilai tukar rupiah

terapresiasi, maka akan menurunkan daya saing ekspor karena harga ekspor berubah menjadi mahal sehingga jumlah ekspor menurun sedangkan harga impor menjadi murah dan meningkatkan jumlah impor. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat inflasi.



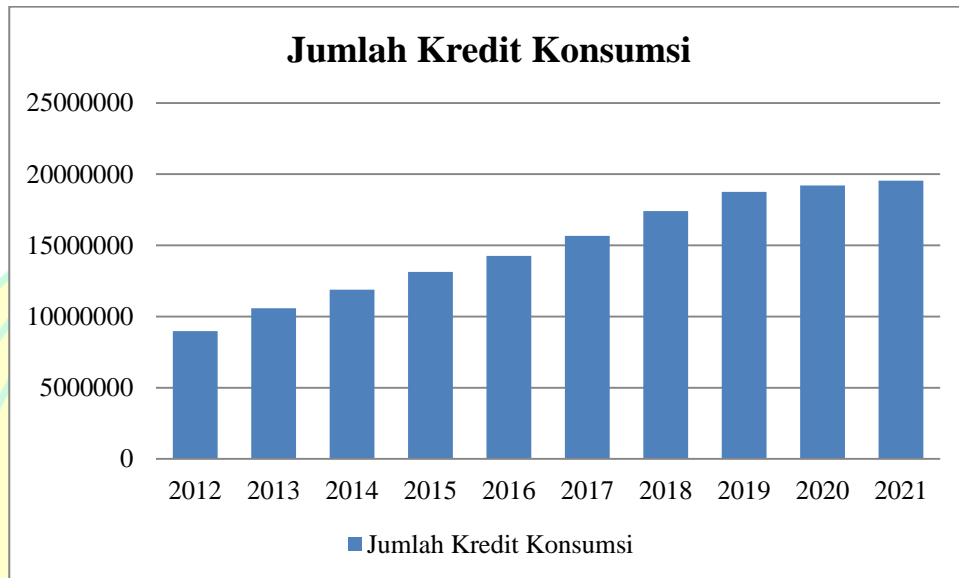
Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Sumber : Diolah oleh penulis, 2022

Pada grafik di atas dalam rentang tahun 2012 – 2021, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kurs. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rupiah mengalami depresiasi atau pelemahan. Depresiasi nilai tukar cenderung akan mengakibatkan kenaikan tingkat inflasi karena terjadi kenaikan daya saing ekspor yang didukung oleh penurunan harga barang ekspor. Sementara itu, pada sisi impor, harga barang impor mengalami kenaikan sehingga menurunkan jumlah barang impor.

Kredit merupakan salah satu saluran moneter yang dapat mempengaruhi output barang dan jasa sebab setiap masyarakat mempunyai akses ke dana perbankan (Apanisile & Osinubi, 2020). Pasca penerapan ITF, pengaruh kebijakan moneter untuk kredit modal kerja serta kredit investasi lebih kecil dibanding dengan kredit konsumsi (Sahminan & Kusuma, 2019). Berikut

adalah perkembangan pinjaman kredit konsumsi di Indonesia pada periode pasca *Flexible ITF*.



Gambar 1.4 Perkembangan Jumlah Kredit Konsumsi

Sumber : Diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan grafik di atas, pinjaman kredit konsumsi dalam rentang tahun 2012 – 2021 cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kredit cenderung akan meningkatkan pertumbuhan kuantitas uang yang selanjutnya meningkatkan angka inflasi. Peningkatan jumlah kredit ini dapat dipengaruhi oleh penurunan suku bunga acuan BI (BI 7DRR) sehingga menyebabkan dana simpanan di bank menjadi lebih banyak dan selanjutnya mendorong bank untuk menyalurkan dananya kepada pihak debitur.

Penelitian terdahulu mengenai inflasi telah menggunakan berbagai macam variabel independen, seperti suku bunga, nilai tukar, dan kredit. Namun, penelitian terdahulu memiliki hasil akhir berbeda-beda. Pada variabel suku bunga, penelitian yang dilaksanakan oleh Umam & Isabela (2018); Qudratullah (2020); dan Assa et al. (2020) mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi (Umam & Isabela, 2018;

Qudratullah, 2020; Assa et al., 2020) sedangkan pada penelitian Ningsih & Kristiyanti (2018); Sari & Yeniwati (2019); Osok et al. (2019); Iddrisu & Alagidede (2020); dan Dwihapsari et al. (2021) mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi (Ningsih & Kristiyanti, 2018; Sari & Yeniwati, 2019; Osok et al., 2019; Iddrisu & Alagidede, 2020; Dwihapsari et al., 2021). Pada variabel nilai tukar, penelitian Umam & Isabela (2018) dan Ningsih & Kristiyanti (2018) mengungkapkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi (Ningsih & Kristiyanti, 2018; Umam & Isabela, 2018) sedangkan pada penelitian Rumondor et al. (2021) mengungkapkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap inflasi (Rumondor et al., 2021). Pada variabel kredit, penelitian Iddrisu & Alagidede (2020) mengungkapkan bahwa kredit berpengaruh positif terhadap inflasi (Iddrisu & Alagidede, 2020) sedangkan pada penelitian Fikri (2019) mengungkapkan bahwa kredit berpengaruh negatif terhadap inflasi (Fikri, 2019). Berdasarkan perbedaan hasil antar penelitian tersebut, maka memicu kontradiksi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Suku Bunga Pinjaman, Nilai Tukar Rupiah, dan Kredit Konsumsi Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2012 – 2021”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dikemukakan sejumlah pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh suku bunga pinjaman terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh jumlah kredit konsumsi terhadap tingkat inflasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, dapat dikemukakan sejumlah tujuan penelitian, yaitu :

1. Mengetahui pengaruh suku bunga pinjaman terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh jumlah kredit konsumsi terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas kepedulian peneliti tentang nilai rupiah atas komoditas barang dan jasa berdasarkan tingkat inflasi sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap :

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama tentang penerapan instrumen moneter dalam mengarahkan sasaran akhir dalam kerangka *Flexible ITF* yakni tingkat inflasi sebagai sasaran akhir menuju target inflasi yang ditentukan pemerintah dan bank sentral, khususnya untuk negara Indonesia.

2. Manfaat praktis

Peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat untuk pemecahan masalah inflasi di Indonesia dengan dukungan instrument moneter, pengambilan kebijakan bagi pemerintah dan bank sentral sesuai dengan kewenangannya masing-masing, serta sebagai referensi penelitian-penelitian berikutnya.